

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

World Health Organization” (WHO) mendefinisikan kesehatan sebagai konsep luas yang mencakup tidak hanya tidak adanya penyakit dan ketidakmampuan tetapi juga rasa pemenuhan dalam hubungan pribadi seseorang dan partisipasi dalam masyarakat. Setiap orang, apapun latar belakangnya (suku, agama, politik, atau status sosial ekonomi), berhak untuk hidup sehat. Kesehatan, sebagaimana didefinisikan dalam Undang-Undang Nomor 36 Tahun 2009, adalah “keadaan sejahtera jasmani, rohani, rohani, dan sosial yang memungkinkan setiap orang memberikan kontribusi bagi masyarakat dan perekonomian”. (Kemenkes RI).

Karena mulut merupakan pintu masuk bagi banyak bakteri dan virus patogen, menjaga kesehatan gigi dan mulut dengan baik sangat penting untuk menangkal infeksi yang dapat menyebar ke bagian tubuh lainnya (Reca dan Mardiah, 2019).

Menurut World Health Organization (WHO) (2018) mengemukakan bahwa kesehatan gigi dan mulut adalah indikator utama dari kesehatan secara keseluruhan, kesejahteraan, dan kualitas hidup. Kesehatan gigi dan mulut diartikan sebagai keadaan rongga mulut, termasuk gigi geligi dan struktur jaringan pendukungnya yang bebas dari rasa sakit dan penyakit seperti kanker mulut dan tenggorokan, infeksi luka mulut, penyakit periodontal atau penyakit gusi, kerusakan gigi, kehilangan gigi, serta penyakit dan gangguan lain yang membatasi kapasitas individu dalam menggigit, mengunyah, tersenyum dan berbicara.

Kebersihan gigi dan mulut yang baik adalah tidak adanya kotoran seperti plak dan kalkulus di dalam mulut. Jika kebersihan gigi dan mulut diabaikan, plak akan menumpuk di gigi dan akhirnya

menutupi seluruh permukaan gigi. Plak terbentuk pada gigi karena adanya air liur yang konstan, yang memberikan kondisi ideal untuk pertumbuhan dan perbanyakan bakteri. Setiap orangtua menginginkan anaknya bisa tumbuh dan berkembang secara optimal karena kesehatan merupakan bagian yang sangat penting dalam kehidupan manusia (Be, 2017).

Hasil Riset Kesehatan Dasar (RISKESDAS) statistik tahun 2018 menampilkan bahwa masalah kesehatan gigi dan mulut mempengaruhi 57,6% populasi. Hanya 2,8% orang yang melakukannya dengan benar saat menyikat gigi. Persentase penduduk yang mengalami gangguan kesehatan gigi dan mulut lebih besar dibandingkan Riskesdas 2013 yang sebanyak 53,3%. Remaja sangat berisiko terhadap masalah kesehatan gigi dan mulut. Riskesdas 2018 menemukan bahwa 51,9% pada remaja (usia 15-24) dan 55,6% remaja (usia 10-14) menderita penyakit gigi atau mulut. Banyak remaja yang gagal merawat gigi dan gusinya karena ketidaktahuan tentang pentingnya menjaga kesehatan gigi dan mulut.

Segala sesuatu yang diketahui tentang perawatan gigi dan gusi dianggap sebagai bagian dari pengetahuan kesehatan gigi dan mulut. Termasuk makanan yang sehat untuk gigi, teknik menyikat gigi yang baik dan benar dan penjadwalan pemeriksaan gigi dan mulut secara teratur. Kemampuan menggosok gigi anak merupakan indikator kesehatan gigi dan mulutnya yang baik karena pengetahuan anak tentang kesehatan gigi dan mulut berkaitan dengan perilaku dan keterampilannya dalam menjaga dan meningkatkan kesehatan gigi dan mulutnya (Fauziah, 2018).

Indikator Simplified Oral Hygiene (OHI-S) ialah indikator yang dikembangkan oleh Green dan Vermillion untuk menilai kebersihan gigi dan mulut. Dengan menghitung persentase permukaan gigi yang ditutupi oleh debris dan kalkulus. Indeks dapat dipakai untuk memberikan indikasi status klinis pasien pada saat pemeriksaan. (Putri, Herijulianti, & Nurjannah, 2012). Dengan menggabungkan debris indeks dan calculus indeks maka akan didapatkan nilai *Oral Hygiene Index Simplified* (OHI-S).

OHI-S. Skor antara 0,0 dan 1,2 dianggap "Baik", antara 1,3 dan 3,0 dianggap "Sedang", dan antara 3,1 dan 6,0 dianggap "Buruk". (Bodiharjo, 2014).

Deposit lunak yang berwarna putih, terdapat di sekitar leher gigi yang terdiri dari bakteri dan partikel-partikel sisa makanan disebut debris. Endapan tersebut tidak melekat erat pada permukaan gigi dan tidak menunjukkan suatu struktur tertentu menurut Manson dan Eley (dalam Wenda, 2018).

Plak termineralisasi (deposit mineral seperti koral) yang telah melekat pada permukaan gigi disebut kalkulus (Hermawan, 2010). Gigi yang bermasalah dapat disebabkan oleh lapisan kerak kuning yang disebut kalkulus, yang dapat dirasakan sebagai permukaan yang kasar jika menempel pada gigi (Irma, 2013).

Perhatian khusus harus diberikan untuk meningkatkan dan memelihara kesehatan gigi dan mulut pada anak usia sekolah. Kesehatan gigi pada usia dewasa terpengaruh oleh keadaan gigi susu. Hal ini disebabkan masyarakat kurang menyadari pentingnya merawat gigi (Ramadhan A. G, 2014). Menjaga kebersihan gigi dan mulut pada usia sekolah merupakan salah satu cara dalam meningkatkan kesehatan pada usia dini.

Berdasarkan uraian di atas maka dari itu penulis ingin melakukan penelitian mengenai "Gambaran Pengetahuan Kebersihan Gigi dan Mulut Terhadap OHI-S Pada Siswa/iKelas IV SDN 101820 Pancur Batu, Kec. Pancur Batu.

B. Rumusan masalah

Berdasarkan latar belakang maka peneliti ingin mengetahui bagaimana "Gambaran Pengetahuan Kebersihan Gigi dan Mulut Terhadap OHI-S Pada Siswa/i Kelas IV SDN 101820 Pancur Batu, Kec.Pancur Batu.

C. Tujuan Penelitian

C.1 Tujuan Umum

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui Gambaran Pengetahuan Kebersihan Gigi dan Mulut Terhadap OHI-S Pada Siswa/i Kelas IV SDN 101820 Pancur Batu, Kec.Pancur Batu.

C.2 Tujuan Khusus

1. Untuk mengetahui tingkat pengetahuan siswa/i kelas IV SDN 101820 Pancur Batu, Kec.Pancur Batu tentang kebersihan gigi dan mulut.
2. Untuk mengetahui tingkat kebersihan gigi dan mulut (OHI-S) pada siswa/i kelas IV SDN 101820 Pancur Batu, Kec.Pancur Batu.

C. Manfaat Penelitian

1. Menambah ilmu pengetahuan dan wawasan bagi peneliti dalam memberikan edukasi tentang kebersihan gigi dan mulut.
2. Menambah ilmu pengetahuan tentang pemeliharaan kebersihan gigi dan mulut bagi siswa/i Kelas IV SDN 101820 Pancur Batu, Kec.Pancur Batu.
3. Agar pihak sekolah lebih memperhatikan dan memahami pentingnya menjaga kebersihan gigi dan mulut sehingga pihak sekolah termotivasi untuk melakukan kerja sama dengan puskesmas dalam melaksanakan UKGS untuk meningkatkan kesehatan gigi dan mulut.
4. Untuk menambah ilmu pengetahuan dan wawasan bagi peneliti lain serta sebagai bahan referensi dan informasi.

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

A. Tinjauan Pustaka

A.1 Pengetahuan

A.1.1. Pengertian Pengetahuan

Seseorang memperoleh pengetahuan tentang sesuatu ketika mereka memakai kemampuan penglihatan, penciuman, pendengaran, rasa, sentuhan, dan sebagainya untuk mengumpulkan informasi tentang sesuatu. Wawancara dapat dipakai untuk mengukur pengetahuan subjek dengan mengajukan pertanyaan terkait tentang topik yang sedang diselidiki (Notoatmodjo, 2018).

Pemahaman manusia tentang apa yang terjadi ketika objek yang mengetahui bekerja dengan objek yang diketahui menghasilkan pengetahuan. Segenap apa yang diketahui tentang sesuatu objek tertentu (Suriasumantri dalam Nurroh 2017).

A.1.2. Tingkat Pengetahuan

Ada 6 tingkatan pengetahuan menurut Daryanto dalam Yuliana (2017), yaitu sebagai berikut :

1. Pengetahuan (*knowledge*)

Tahu merupakan kemampuan seseorang untuk mengingat kembali suatu materi yang pernah dipelajari sebelumnya (recall).

2. Pemahaman (*comprehention*)

Memahami merupakan suatu kemampuan seseorang untuk dapat menginterpretasikan, menjelaskan, menyimpulkan secara benar tentang objek yang diketahui.

3. Penerapan (*application*)

Aplikasi adalah kemampuan seseorang yang telah memahami materi yang dipelajari dan bisa menerapkannya atau menggunakannya pada situasi dan kondisi yang lain.